ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(3), 2026,296-304
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7055
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i3.7055

Pembelajaran Terdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Bentuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru di Mataram

Awal Nur Kholifatur Rosyidah*, Husniati, Ida Ermiana, Hikmah Ramdhani Putri, Baiq Niswatul Khair
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
*Corresponding Author: awal_rosyidah@unram.ac.id

Info Artikel Diterima: 15/03/2026 Direvisi: 25/07/2026 Disetujui: 04/09/2026

Abstract. *SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram is one of the elementary schools in Mataram City that has begun implementing the Kurikulum Merdeka under the Independent-Adapting category. Grades 1 and 4 were the first to adopt this curriculum using provided instructional materials and have started—albeit not yet optimally—to implement differentiated instruction. Teachers still face challenges in designing lessons that cater to the individual learning needs of every student. As a school with two classes per grade level, SDN 44 Ampenan accommodates a large number of students with diverse characteristics, levels of understanding, interests, and learning profiles. Furthermore, the teachers lack a comprehensive understanding of the concept of differentiated instruction. A proposed solution was to conduct a workshop on differentiated instruction within the Kurikulum Merdeka framework to enhance the quality of teaching at SDN 44 Ampenan. The workshop aimed to equip teachers with comprehensive knowledge of differentiated instruction and an understanding of student diversity, enabling them to better tailor their instructional services. The Community Service (PkM) activity comprised two categories of material delivery: theoretical presentations and practical application. The entire series of activities ranging from logistical preparation and implementation to evaluation and reflection proceeded smoothly. Reflection was conducted through Q&A sessions and response questionnaires regarding the workshop, with participants providing highly positive feedback. Additionally, the teachers demonstrated a solid understanding of differentiated instruction concepts, evidenced by an average post-test score of 72.2. Consequently, the teachers are now motivated to design and implement differentiated instruction in their classrooms based on the concepts learned during the activity.*

Keywords: *Differentiated learning, Merdeka curriculum, Elementary school.*

Abstrak. SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram menjadi salah satu Sekolah Dasar di Kota Mataram yang mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan katagori mandiri berubah. Kelas I dan IV adalah kelas yang sudah terlebih dulu menggunakan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat pembelajaran yang disediakan dan mulai belajar menerapkan pembelajaran terdiferensiasi tetapi belum maksimal. Guru masih kesulitan merancang pembelajaran yang dapat melayani kebutuhan belajar setiap siswa. Sementara SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram adalah sekolah yang memiliki dua rombongan belajar untuk setiap jenjang kelas. Artinya sekolah tersebut memiliki banyak siswa dengan karakteristik, tingkat pemahaman, minat, dan profil belajar yang beraneka ragam. Guru-guru juga masih belum mempunyai pemahaman yang menyeluruh tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi. Solusi yang dapat ditawarkan adalah diadakan workshop pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka sebagai bentuk peningkatan kualitas pembelajaran guru di SD Negeri 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram. Tujuan yang ingin dicapai dalam workshop adalah guru mempunyai pengetahuan rnenyeluruh mengenai pembelajaran berdiferensiasi, mempunyai pemahaman mengenai karakterstik keberagaman siswa sebagai tindak lanjut terhadap pemberian layanan belajar. Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilaksanakan, penyampaian materi dikelompokkan dalam dua katagori yaitu paparan materi yang bersifat teoritis dan praktik. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar mulai dari persiapan logistik, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Refleksi dilakukan dengan tanya jawab dan pemberian angket respon terkait kegiatan workshop yang sudah dilaksanakan dengan hasil respon peserta dinyatakan sagat baik. Selain itu, guru mempunyai pemahaman yang cukup menyeluruh akan konsep pembelajaran berdiferensiasi dilihat dari hasil postes dengan perolehan nilai rata-rata 72,2. Guru termotivasi merancang dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi di kelas sesuai konsep yang dipelajari selama kegiatan.

Kata Kunci: Pembelajaran terdiferensiasi, Kurikulum merdeka, Sekolah dasar.

How to Cite: Rosyidah, A. N. K., Husniati, H., Ermiana, I., Putri, H. R., & Khair, B. N. (2026). Pembelajaran Terdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Bentuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru di Mataram. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 296-304. https://doi.org/10.37478/abdika.v6i3.7055

Copyright (c) 2026 Awal Nur Kholifatur Rosyidah, Husniati, Ida Ermiana, Hikmah Ramdhani Putri, Baiq Niswatul Khair. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) meluncurkan program Merdeka Belajar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Salah satu program yang dipaparkan saat peluncuran Merdeka Belajar adalah program sekolah penggerak. Program sekolah ini dimaksudkan untuk memfasilitasi tiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar

sepanjang hayat yang memiliki kepribadian sebagai pelajar Pancasila (Setyawan & Masduki, 2021: 346). Selain itu, program sekolah penggerak ini merupakan paket inisiatif dari pemerintah dalam mereformasi kualitas pendidikan dasar dan pendidikan menengah di Indonesia. Reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan *administrasi approach*, melainkan harus melakukan *culture transformation* (Satriawan, Santika & Naim, 2021: 2).

Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah yang mengakselerasi sekolah negeri/swasta dari berbagai kondisi sekolah dengan beragam latar belakangnya untuk bergerak lebih maju. Program ini dilakukan bertahap dan terintegrasi di mana kepala sekolah dan gurulah yang menjadi motor penggerak dalam menghasilkan lulusan yang kompetitif. Kurikulum yang digunakan dalam sekolah penggerak ini adalah kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan baru tentang perubahan kurikulum sebelumnya yang bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Indarta et al., 2022). Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran salah satunya adalah fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) merupakan jenis pendekatan yang dilaksanakan untuk memfasilitasi potensi siswa yang beragam (Jacobse et al., 2019). Penerapan mebelajaran berdiferensiasi di kelas dapat dilaksanakan dengan menggabungkan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi perbedaan gaya belajar, kemampuan kognitif, minat belajar (Thapliyal et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi juga harus memperhatikan kebutuhan profil belajar siswa, kesiapan belajar siswa, minat dan bakat siswa (Aprima & Sari, 2022). Selain itu, (Tomlinson, 2014) menjelaskan guru dalam mempersiapkan pembelajaran terdiferensiasi perlu mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa.

Pembelajaran terdiferensiasi sendiri merupakan salah satu strategi pada program pelaksaan kurikulum merdeka. Ditinjau dari perspektif pendidikan, pembentukan strategi ini dilakukan supaya peserta didik dapat secara bebas berekspresi dan bereksplorasi mengenai materi-materi yang ditawarkan oleh guru. Artinya, teknis pembelajaran yang sebelumnya telah dipusatkan pada peserta didik kini dibuat lebih variatif dan merdeka disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan profil belajar masing-masing peserta didik. Bukan hanya itu, pembelajaran terdiferensiasi juga dibentuk sebagai stimulus bagi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri dan mampu menghargai keberagaman (Aisyah, 2019).

SDN 44 Ampenan yang sekarang berganti menjadi SDN 134 Mataram merupakan salah satu sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran. Perubahan nama Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Mataram dilakukan untuk menyeragamkan penamaan dan menyesuaikan identitas kolektif berdasarkan urutan angka atau tahun berdiri di sekolah (Suara NTB, 2025). Sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, sudah semestinya dalam pelaksanaan proses pembelajaran juga meng-

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(3), 2026,296-304
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7055
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i3.7055

implementasikan pembelajaran terdiferensiasi. Akan tetapi pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi di lapangan, belum berjalan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram, tidak maksimalnya proses pembelajaran yang terdiferensiasi disebabkan karena masih banyak guru yang belum memahami secara komprehensif konsep pembelajaran terdiferensiasi dan bagaimana pelaksanaan di kelas. Hal tersebut disebabkan karena masih barunya program ini dan belum banyak menerima sosialisasi.

Merujuk masalah yang dihadapi oleh guru SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram terkait permasalahan di atas, maka perlu adanya workshop terkait pembelajaran terdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka. Harapannya bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Selama kegiatan, guru di sekolah mitra dalam hal ini SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram akan dilatih dan didampingi secara terarah.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengatasi permasalahan mitra (SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram), yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga katagori, yaitu aspek siswa, aspek guru, dan aspek sistem (regulasi). Aspek siswa ditinjau dari kebutuhan siswa terhadap pencapaian hasil belajar (pedagogis) yang optimal. Aspek guru ditinjau dari kebutuhan peningkatan kompetensi dan keterampilan praktis pengajaran yang bersifat profesional. Sementara aspek sistem atau regulasi kaitannya antara kebutuhan penyelarasan dengan kebijakan kurikulum merdeka.

Metode yang digunakan dalam penyelenggaran kegiatan pengabdian (PkM) terdiri dari beberapa tahap kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pelatihan (workshop) dan implementasi, serta tahap evaluasi dan keberlanjutan program.

Tahap 1. Persiapan

Kegiatan utama pada tahap persiapan adalah koordinasi. Koordinasi dilaku-kan baik pada internal tim pelaksana maupun dengan pihak mitra. Tim pelaksana menghubungi SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram, guna melakukan diskusi kendala apa saja yang tengah dialami guru. Setelah mendapatkan informasi yang diperlukan, tim melakukan pemetaan kebutuhan melalui diskusi terfokus kepada guru di sekolah untuk mengidentifikasi cakupan materi pembelajaran terdiferensiasi yang prioritas seperti konsep dan hakikat pembelajaran terdiferensiasi, strategi pembelajaran terdiferensiasi itu sendiri, perangkat pembelajaran terdiferensiasi, dan implementasi pembelajaran terdiferensiasi. Setelah memperoleh pemetaan kebutuhan, tim pelaksana melakukan diskusi guna menetapkan tujuan dan menyusun perencanaan. Dimulai dari mensintesa berbagai literatur yang relevan dan merancang praktik pembelajaran berdiferensiasi dengan berbagai strategi diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Tahap II. Pelatihan (Workshop) dan Implementasi

Tahap kedua merupakan tahap pelatihan dan implementasi dimana tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Diberikan paparan singkat untuk seluruh guru SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram terkait asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik sebagai syarat untuk mengelompokkan tingkat kesiapan belajar (readiness) siswa sebelum memulai pembelajaran.

Asesmen diagnostik dirancang untuk mengidentifikasi siswa yang beresiko mengalami ketertinggalan belajar atau berada di bawah standar capaian, serta menemukan tantangan belajar yang dihadapi berdasarkan progress belajarnya (Nam-Hwa & Hyunju, 2022). Tujuan asesmen diagnostik adalah mengetahui sejauhmana siswa memahami konsep materi dan seberapa akurat siswa menilai pemahamannya sendiri (Molin et al., 2022). Proses penilaian diagnostik berkontribusi pada rencana intervensi dan sangat mempengaruhi efektivitas intervensi pembelajaran terdiferensiasi yang akan dilaksanakan (Luteijn et al., 2026).

Satu dari sekian banyak tuntutan dalam kurikulum merdeka bagi guru adalah konsep dan hakikat pembelajaran berdiferensiasi, pemetaan kebutuhan belajar siswa yang menyesuaikan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi agar senada dengan prinsip kemerdekaan belajar. Hal ini menjadikan alasan bahwa pembelajaran yang seragam tidak lagi efektif untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Karena itu, pembelajaran terdiferensiasi sebagai salah satu solusi yang dapat memfasilitasi kesiapan belajar siswa yang beraneka ragam. Strategi pembelajaran berdiferensiasi (konten, proses, dan produk) sebagai alat agar karakteristik siswa yang lambat tidak tertinggal dan siswa yang cepat pemahamannya tidak merasa bosan. Sementara optimalisasi pemahaman mendalam bagi guru adalah merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi (RPP) sebagai gambaran langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran diferensiasi agar dapat mengakomodasi keberagaman siswa.

Tahap III. Evaluasi dan Keberlanjutan Program.

Tahap evaluasi program merupakan tahap akhir dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Evaluasi program dilakukan guna mengukur tingkat ketercapaian tujuan pelatihan melalui angket/ kuesioner secara online/ daring kepada masing-masing guru SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan PkM. Hasil pengerjaan angket dapat dijadikan evaluasi bagi tim pelaksana untuk dapat menentukan perbaikan program pelatihan pada periode selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dirancang, meliputi tiga tahapan utama, maka penjabaran hasil dan pembahasan disesuaikan dengan tahapan tersebut. Tiap tahapan dirancang sistematis untuk menjawab kebutuhan guru SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram terhadap konsep pembelajaran terdiferensiasi, asesmen diagnostik sebagai pemetaan awal terhadap kebutuhan belajar siswa, strategi pembelajaran terdiferensiasi (konten, proses, dan produk) yang sesuai dengan prinsip dan karakteristik Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran terdiferensiasi, dan implementasinya.

1. Hasil Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan Pengabdian kepada Masyrakat (PkM), dalam hal ini yaitu workshop pembelajaran terdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka sebagai bentuk peningkatan kualitas pembelajaran guru di SDN 44 Ampenan adalah koordinasi dan pemetaan kebutuhan.

Koordinasi dilakukan antara tim pengabdian dan kepala sekolah SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram. Diskusi dilakukan dengan mengkombinasikan metode luring dan daring dengan maksud untuk mengidentifikasi berbagai

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(3), 2026,296-304
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7055
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i3.7055

permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi. Pemetaan kebutuhan dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan untuk mendapatkan rincian materi yang perlu disampaikan. Materi dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) Konsep dan Hakikat Pembelajaran Terdiferensiasi; (2) Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi (3) Perangkat Pembelajaran Terdiferensiasi; dan (4) Impelmentasi pembelajaran Terdiferensiasi. Diskusi awal juga menghasilkan mekanisme dan waktu pelaksanaan kegiatan workshop. Adapun hasil dari koordinasi ini adalah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada Senin, 19 Juni 2023 di SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram.

Sementara koordinasi yang dilakukan internal tim pengabdian, diantaranya adalah menentukan pemateri sekaligus materi yang disampaikan. Masing-masing materi di atas disampaikan oleh tim pelaksana kegiatan PkM itu sendiri.

2. Hasil Tahap Pelatihan (Workshop) dan Implementasi

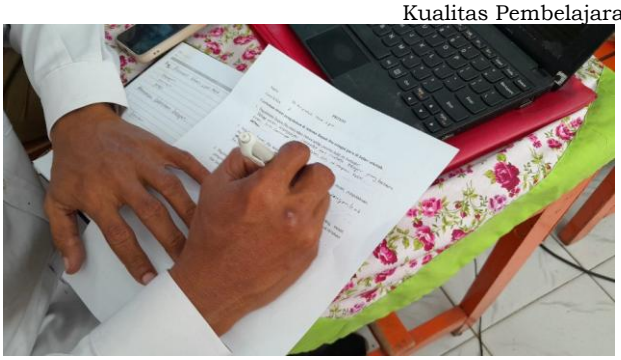
Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 19 Juni 2023 di SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 08.30-12.30 WITA. Rincian kegiatan dilakukan berurutan dimulai dari registrasi peserta, pembukaan kegiatan pelatihan (workshop), pretest, peyampaian materi, tanya jawab, posttest dan penutup. Kegiatan penyampaian materi dilaksanakan dengan mengkombinasikan pemaparan materi, demonstrasi, dan diskusi (tanya jawab).

Kegiatan pertama yaitu registrasi peserta. Peserta pelatihan diikuti oleh satu orang kepala sekolah, Lima belas orang guru dari kelas I-VI , dan tiga orang guru mata pelajaran (Pendidikan Agama dan PJOK). Kegiatan kedua yaitu pembukaan pelatihan (workshop), oleh pembawa acara/MC dari mahasiswa PGSD Universitas Mataram. Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pengantar dari ketua tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), yang dilanjutkan dengan sambutan oleh Ibu Kepala SDN 44 Ampenan sekaligus membuka kegiatan. Adapun dokumentasi gambar kegiatan pembukaan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. *Kegiatan Pembukaan*

Selanjutnya pemberian pretes yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum terhadap pemahaman guru tentang pembelajaran terdiferensiasi. Guru menjawab soal pretes melalui lembar soal yang telah di susun oleh tim PkM. Durasi pengerjaan pretes sekitar 7 menit.



Gambar 2. *Kegiatan Pretest*

Setelah semua guru selesai menjawab pretes, kegiatan dilanjutkan dengan paparan materi oleh tim PkM. Materi pertama yaitu konsep dan hakikat pembelajaran terdiferensiasi, yang disampaikan oleh Ibu Hikmah Ramdhani Putri, M.Pd. Materi pertama ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada guru sebagai peserta pelatihan tentang bagaimana konsep pembelajaran terdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Pada pembelajaran terdiferensiasi menggabungkan strategi inklusif untuk menciptakan pengalaman belajar yang disesuaikan dan mudah diakses untuk memenuhi kebutuhan pendidikan semua siswa di kelas (Langelaan et al., 2024). Guru melakukan adaptasi pembelajaran sebagai respons terhadap karakteristik pembelajar siswa yang beragam (Jager et al., 2025).



Gambar 3. *Kegiatan Penyampaian Materi*

Materi kedua adalah strategi pembelajaran terdiferensiasi. Materi tersebut disampaikan secara variatif oleh Ibu Awal Nur Kholifatur Rosyidah, M.Pd. Pembelajaran terdiferensiasi mempunyai empat komponen yang ada dalam kendali guru yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana empat komponen ini akan dilaksanakan atau diimplementasikan sesuai dengan profil belajar siswa (Purba et al., 2021).

Sementara perangkat pembelajaran berdiferensiasi sebagai materi ketiga yang disampaikan oleh ibu Ida Ermiana, M.Pd., dan Ibu Husniati, M.Pd. Rangkaian akhir materi pada kegiatan PkM disampaikan dengan

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(3), 2026,296-304
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7055
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i3.7055

menyenangkan oleh Ibu Baiq Niswatul Khair, S.Pd, M.Pd., kaitannya dengan impelementasi pembelajaran terdiferensiasi. Materi ini memberikan gambaran kepada guru tentang cara pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi secara nyata di kelas.



Gambar 4. *Kegiatan Diskusi*

Setelah semua pemateri memaparkan materinya masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Dalam sesi ini terlaksana diskusi aktif (tanya jawab) oleh guru tentang bagaimana menerapkan pembelajaran berdifferensiasi di kelas. Setelah diskusi selesai, kegiatan PkM dilanjutkan dengan pengerjaan postes oleh guru secara online melalui *Google form*.

3. Hasil Tahap Evaluasi

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan penyusunan strategi keberlanjutan. Tahapan ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat ketercapaian dari tujuan kegiatan pelatihan (workshop) yang dilakukan. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menganalisa hasil pretes dan postes, untuk dapat diketahui peningkatan hasil sebelum kegiatan pelatihan dan setelah kegiatan pelatihan. Data hasil pretes dan postes disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Nilai Rerata Pretes dan Postes*

	Nilai Rerata
Pretes	63,33
Protes	72,22

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan puas terhadap kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Penilaian positif dari peserta terlihat dalam berbagai indikator evaluasi yang ditanyakan. Beberapa masukan yang diberikan peserta antara lain perlunya monitoring pada penyusunan perangkat pembelajaran terdiferensiasi dan praktik nyata pembelajaran terdiferensiasi di kelas. Masukan tersebut menjadi bahan pertimbangan keberlanjutan program pada periode berikutnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan (workshop) ini berhasil meningkatkan kapasitas guru SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram dalam memahami konsep pembelajaran terdiferensiasi (karakteristik dan prinsip), strategi pembelajaran terdiferensiasi (konten, proses, dan produk), perangkat pembelajaran terdiferensiasi, dan implementasi/ praktik nyata pembelajaran terdiferensiasi di kelas dari aspek konten, proses, dan produk. Dapat

diketahui bahwa praktik pembelajaran terdiferensiasi mendukung kualitas pembelajaran guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Kegiatan workshop pembelajaran terdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram dilaksanakan sebagai respons terhadap masih terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep dan pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi. Kegiatan mencakup koordinasi, pelaksanaan workshop dengan empat materi utama, diskusi, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Secara keseluruhan kegiatan workshop dapat berjalan dengan lancar dan berhasil memotivasi guru untuk mempunyai pengetahuan akan konsep pembelajaran terdiferensiasi secara menyeluruh, dan kompetensi guru dalam merancang serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan keberagaman karakteristik, kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Sebagai tindak lanjut, pendampingan terarah diperlukan agar pemahaman yang diperoleh dalam kegiatan pelatihan dapat diterapkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Ucapan Terima kasih

Berkat dukungan pendanaan dari DIPA BLU Skema Kemitraan Universitas Mataram, kegiatan pelatihan (workshop) ini dapat terlaksana dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada LPPM Universitas Mataram, Kepala sekolah dan guru SDN 44 Ampenan/ SDN 134 Mataram dalam pelaksanaan kegiatan yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama proses kegiatan berlangsung. Kolaborasi yang terjalin menjadi faktor penting dalam tercapainya keberhasilan kegiatan, yang pada akhirnya mampu memberikan kontribusi luas bagi peserta dan pemangku kepentingan terkait.

Daftar Pustaka

Aisyah. (2019). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. Jurnal Basicedu, 3(2), 524–532

Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13(1), 95–101.

https://suarantb.com/2025/12/05/tunggu-perwal-nama-sd-di-mataram-akan-diurutkan-berdasarkan-angka/ diakses pada tanggal 2 September 2026.

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

Jacobse, A. E. S., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence. Frontiers in Psychology, 10(November). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366

Jager, L., Denessen, E., Cillessen, A. H. N., & Meijer, P. C. (2025). Instructional differentiation in secondary education: Teachers' actions and reasoning. *Teaching and Teacher Education*, *159*(February 2024), 105009. https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105009

ISSN 2776-5636 (Online)
Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(3), 2026,296-304
https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/7055
DOI: https://doi.org/10.37478/abdika.v6i3.7055

Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, *140*(November 2023), 104464. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464

Luteijn, A., Deckers, S. R. J. M., Scholte, R. H. J., Heijden, P. T. Van Der, & Knot-dickscheit, J. (2026). Effective elements of the diagnostic assessment process in youth care . A scoping review. *Children and Youth Services Review*, *183*, 108816. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2026.108816 Received

Molin, F., Bruin, A. De, & Haelermans, C. (2022). A conceptual framework to understand learning through formative assessments with student response systems : The role of prompts and diagnostic cues. *Social Sciences & Humanities Open*, *6*(1), 100323. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100323

Nam-Hwa, K., & Hyunju, Y. (2022). Identifying students at risk in learning science : Diagnostic assessment in physical science for primary and lower secondary school grades. *Asia Pacific Science Education*, *8*, 331–360. https://doi.org/10.1163/23641177-bja10049

Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction), pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbudristek, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Thapliyal, M., Ahuja, N. J., Shankar, A., Cheng, X., & Kumar, M. (2022). A differentiated learning environment in domain model for learning disabled learners. Journal of Computing in Higher Education, 34(1), 60–82. https://doi.org/10.1007/s12528-021-09278-y

Tomlinson, C. A. (2014). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners. Ascd.